

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.), adalah tanaman sayuran semusim yang banyak ditanam di daerah yang mempunyai ketinggian 10-250 meter di atas permukaan laut (dataran rendah), suhu agak panas, beriklim kering, dan cuaca cerah. Akan tetapi, tanaman bawang merah masih dapat ditanam di dataran tinggi, meskipun hasilnya kurang baik. Tanaman bawang merah yang ditanam di dataran tinggi menghasilkan umbi yang kecil-kecil dan umur panennya panjang, yaitu 80-90 hari.

Bawang merah selain digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu. Misalnya penyakit maag, masuk angin, dan menurunkan kadar gula serta kolesterol.

Banyaknya kegunaan bawang merah dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini semakin bertambah sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasar dalam negeri maupun ekspor. Estimasi permintaan domestik tahun 2010 mencapai 976.284 ton yang terdiri dari konsumsi 824.284 ton, benih 97.000 ton, industri 20.000 ton dan ekspor 35.000 ton. Analisis data impor 2006-2010 mengindikasikan bahwa selama periode tersebut Indonesia adalah *net import* bawang merah, karena volume ekspor untuk komoditas tersebut secara konsisten selalu rendah dibandingkan volume impornya. Dari segi volume, jumlah impor 10 kali lebih tinggi sedangkan nilai devisa 100 kali lebih tinggi dibandingkan ekspor (BPS, 2011).

Produksi bawang merah dalam negeri mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2007 produksi bawang merah mencapai 802.810 ton, kemudian pada tahun 2008 mencapai 853.615 ton, tahun 2009 mencapai 965.164 ton tahun 2010 mencapai 1.048.934 ton sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu 893.124 ton dan kembali naik pada tahun 2012 yaitu 964.221 ton dan peningkatan juga terjadi pada tahun 2013 mencapai 1.010.773 ton (BPS 2014). Hal ini di pengaruhi oleh petani bawang merah yang semakin sedikit di karenakan biaya produksi yang sangat mahal dan cara bercocok tanam yang kurang baik.

Satu umbi bibit yang ditanam akan muncul tunas-tunas baru yang jumlahnya dapat mencapai 5-20 anakan. Hasil umbi bawang merah sangat dipengaruhi oleh lamanya tanaman menerima sinar matahari. Lama penyinaran kritis berkisar antara 11-16 jam, tergantung pada varietasnya. Oleh karena itu, bawang merah paling baik ditanam pada awal musim kemarau, yakni pada bulan Maret atau April sampai bulan Oktober (Samadi dan Cahyono, 1996).

Upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi bawang merah, peran benih sebagai input produksi merupakan tumpuan utama untuk mencapai keberhasilan dalam usaha budidaya bawang merah. Mengingat pentingnya peran benih maka diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi benih bersertifikat dalam kegiatan agribisnis bawang merah.

Berdasarkan data tersebut, produksi bawang merah masih sangat rendah dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional. Hal ini terjadi karena cara bercocok tanam yang kurang maksimal dan penggunaan bahan tanam umbi yang ditanam secara generasi ke generasi sehingga terjadi penurunan kualitas benih. Oleh karena itu, perlu peningkatan hasil dan mutu pada tanaman bawang merah dan juga biaya yang terjangkau oleh petani.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah adalah dengan cara penghematan biaya produksi pada petani dalam pembelian benih bawang merah. Karna mahalnnya benih merupakan salah faktor produksi bawang merah menurun, akan tetapi masalah ini bisa di atasi dengan cara pembelahan benih bawang merah menjadi beberapa bagian. Hal ini terbukti bisa mengurangi angka kebutuhan benih bawang merah per hektarnya. Karna biasanya kebutuhan benih bawang merah yang dalam 1 hektar membutuhkan 2,4 ton benih, bisa di kurangi dengan cara pembelahan benih menjadi 2, dengan demikian kebutuhan benih bawang merah dalam 1 hektar hanya membutuhkan 1,2 ton benih. Disamping itu pembelahan benih juga bisa menjadi 4 bagian dan dengan demikian benih bisa lebih hemat lagi dalam perhektarnya, karna hanya membutuhkan 600 kg per hektar nya.

Upaya selanjutnya untuk mendukung peningkataan produksi (kuantitas) komoditas hortikultura di Indonesia khususnya tanaman bawang merah adalah

dengan meningkatkan kualitas tanah yang sudah mulai menurun kesuburannya. Penurunan kualitas tanah ini disebabkan oleh banyaknya penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus yang dapat menyebabkan racun bagi tanah sendiri. Selain itu, seiring dengan mahalnya benih dan sulitnya penyediaan pupuk dan obat-obatan hama penyakit maka tanaman bawang merah juga dilakukan budidaya organik. Upaya paling mudah dan murah adalah dengan menambahkan pupuk organik yang tidak mengandung residu kimia yang berbahaya seperti pupuk kandang, kompos, pupuk hijau dan lain-lain.

Menurut Lingga dan Marsono (2010) menyatakan pemberian pupuk organik selain menambah unsur hara mikro dan makro di dalam tanah, namun juga sangat baik dalam memperbaiki struktur tanah pertanian. Pupuk organik tidak lain adalah bahan yang dihasilkan dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia.

Kompos merupakan zat akhir suatu proses fermentasi tumpukan sampah/serasah tanaman dan adakalanya pula termasuk bangkai binatang. Pembuatan kompos pada hakikatnya ialah menumpukkan bahan-bahan organik dan membiarkannya terurai menjadi bahan-bahan yang mempunyai perbandingan C/N yang rendah sebelum digunakan sebagai pupuk (Sutedjo, 2010).

Dewasa ini, pupuk organik adalah salah satu pupuk kompos alternatif sebagai pengganti pupuk kimia. Hal ini dikarenakan pupuk organik padat ini bisa digunakan untuk memperbaiki sifat biologi tanah, fisika tanah, dan kimia tanah karena di dalam pupuk organik padat ini setelah dilakukan analisis kandungan unsur haranya terdapat kelengkapan unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh tanah di antaranya Asam Humat dan KTK. maka pupuk organik padat ini sangat potensial di gunakan untuk mengganti pupuk kimia (Sudjianto, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Respon Pertumbuhan Dan Produksi Bawang Merah (*A. ascalonicum* L.) Terhadap Pembelahan Umbi Dan Konsentrasi Pupuk Organik.

1.2 Rumusan Masalah

Bawang merah (*A. ascalonicum* L.), adalah tanaman sayuran semusim yang banyak ditanam di daerah yang mempunyai ketinggian 10-250 meter di atas permukaan laut (dataran rendah), namun saat ini penanaman bawang merah mulai berkurang di karnakan kendala harga benih yang mahal. Oleh karena itu upaya untuk mengurangi biaya petani dalam pembelian benih bawang merah adalah dengan cara pembelahan umbi. Upaya ini sebagai alternatif menghemat biaya produksi petani karna jika sebelum di belah satu umbi hanya di tanam dalam satu lubang, akan tetapi jika di belah satu umbi bisa menjadi dua sampai empat lubang. Selain itu upaya untuk menghamat biaya produksi dalam pemupukan agar bisa mudah dan murah adalah dengan menambahkan pupuk organik yang tidak mengandung residu kimia yang berbahaya seperti pupuk kandang, kompos, pupuk hijau dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Apakah pembelahan umbi bawang merah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi umbi?
- b. Apakah pemberian pupuk organik padat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi umbi bawang merah?
- c. Apakah terdapat interaksi antara pembelahan umbi serta pemberian pupuk organik padat terhadap pertumbuhan dan hasil umbi bawang merah?

1.3 Tujuan

Berdasarkan ulasan dari latar belakang dan rumusan masalah yang tersaji di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui pengaruh pembelahan umbi terhadap pertumbuhan dan produksi umbi bawang merah.
- b. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik terhadap pertumbuhan dan produksi umbi bawang merah.
- c. Mengetahui interaksi antara pembelahan umbi serta pemberian pupuk organik terhadap pertumbuhan dan produksi umbi bawang merah.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi masyarakat dalam budidaya tanaman bawang merah dengan penggunaan pupuk organik.